

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

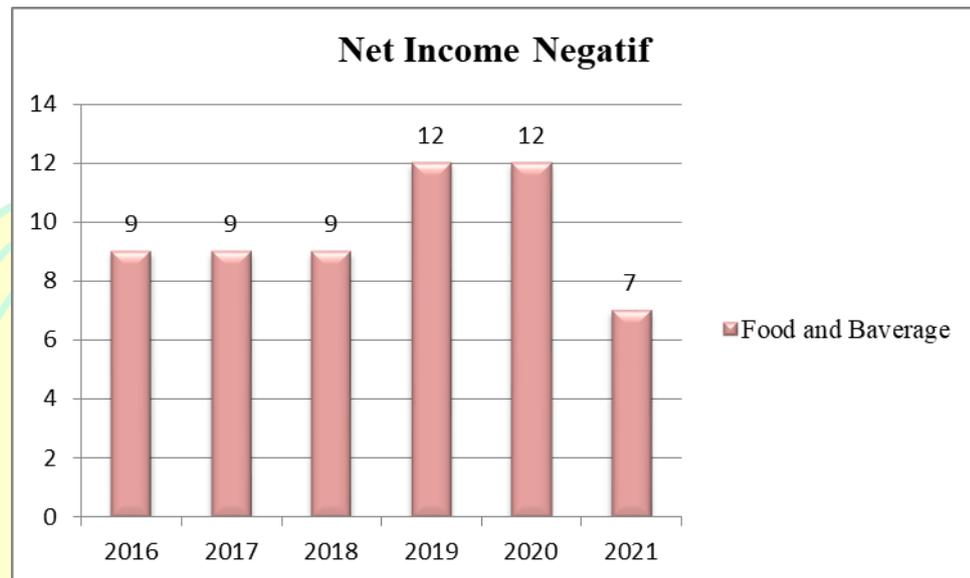
Salah satu tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan. Perubahan kondisi perekonomian yang tidak menentu dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Manajemen memiliki pengaruh penting bagi masa depan perusahaan. Jika manajemen tidak mampu menjalankan perannya sebagai pembuat strategi dan kebijakan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan perusahaan untuk masuk ke dalam *financial distress*.

Menurut Curry et al. (2018), *financial distress* merupakan keadaan sebelum likuidasi atau kebangkrutan dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat. *Financial distress* sering disalah artikan sebagai suatu kebangkrutan, padahal kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda. *Financial distress* merupakan tanda-tanda awal bagi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Salah satu hal yang dialami perusahaan dalam keadaan *financial distress* adalah penurunan kinerja. Ketidakmampuan perusahaan dalam bertahan akan membuat mereka mengalami kebangkrutan.

Financial distress dapat dilihat melalui beberapa hal, diantaranya adalah *Earning per Share* (EPS) negatif, *net income* negatif, dan *equity book value* negatif. Selain itu, Carolina et al., (2018) menyatakan bahwa cara lain untuk melakukan pengujian terhadap *financial distress* diantaranya, yaitu melakukan pemberhentian tenaga kerja, tidak membayarkan dividen, jumlah utang lebih besar dari arus kas, dan adanya perubahan harga ekuitas.

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa pada tahun 2016 s.d. 2021 terdapat beberapa perusahaan dari industri *food and beverage* (FNB) yang mengalami

kondisi *financial distress*, kondisi tersebut ditandai dengan *net income* perusahaan yang negatif. Titik tertinggi berada di tahun 2019 dan 2020 dengan jumlah 12 perusahaan.



Gambar 1. 1 Perusahaan dengan *Net Income* Negatif.

Sumber: IDN *Financials* dan diolah kembali oleh peneliti (2023).

Faktor penyebab *financial distress* perusahaan secara internal, yaitu utang perusahaan yang meningkat, kerugian dalam operasional, dan kesulitan arus kas (Liahmad et al., 2021). Strategi perusahaan yang tidak tepat dapat membuat perusahaan gagal dan lebih mudah masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Selain itu, pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh pihak manajemen dan lemahnya kendali manajemen baik langsung maupun tidak juga turut andil dalam pengaruh terciptanya kondisi *financial distress* perusahaan.

Sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam membuat keputusan untuk keberlanjutan perusahaannya, keputusan *Chief Executive Officer* (CEO) biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *CEO education* dan *CEO expertise*.

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan seseorang diperlukan *Education*. CEO yang memiliki *education* yang tinggi diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya ke dalam segala

jenis kegiatan yang terjadi di dalam kantor. Dengan pengetahuan serta keterampilan yang baik tersebut dapat memberikan dampak positif untuk perusahaannya, CEO akan lebih mengetahui bagaimana bisnisnya berjalan dan langkah serta strategi apa yang tepat untuk menjalankannya. *Return on Asset* (ROA) perusahaan lebih tinggi dengan CEO bergelar MM atau MBA (Setiawan & Gestanti, 2018). Hal tersebut menandakan bahwa CEO *education* memiliki peran yang cukup penting dalam kinerja perusahaan dan berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress*. Saidu (2019), menyatakan bahwa CEO *education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, penelitian tersebut menyatakan bahwa CEO *education* yang tinggi juga akan memperluas koneksi CEO dan perusahaan. *Track record* pendidikan CEO yang bagus juga berpengaruh positif signifikan dengan *financial distress* sebab akan memengaruhi cara CEO dalam mengelola perusahaan (Agustin & Bhilawa, 2020). Namun, Elsharkawy *et al.* (2018) dan Tanjaya & Santoso (2020), menyatakan bahwa CEO *education* tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan. Menurut Kusumasari (2018), kinerja perusahaan tidak mengalami perbedaan ketika dipimpin dengan CEO bergelar tinggi atau tidak sehingga latar belakang *education* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kedua yang memengaruhi keputusan CEO adalah *expertise*. *Expertise* adalah keahlian seseorang yang merupakan kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut bisa didapat melalui *training* atau *experience*. CEO yang memiliki *experience* terkait dengan keuangan akan sangat menentukan kualitas pelaporan keuangan. Menurut Gounopoulos & Pham (2018), CEO *expertise* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap performa perusahaan. Pengalaman CEO selama menjalani karir dibidang *finance* atau *accounting* sangat membantu dalam membuat keputusan dan meningkatkan proses pelaporan keuangan. Dengan pengalamannya tersebut CEO juga dapat menambah pengetahuan dan keahliannya dalam bidang keuangan sehingga mampu menghadapi segala bentuk permasalahan yang

terjadi berdasarkan apa yang telah mereka analisis dan pelajari. Tanjaya & Santoso (2020) dan Kang *et al.* (2018), menyatakan bahwa CEO *experience* yang mendukung keahlian CEO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. CEO *experience* yang banyak membuat semakin kecilnya potensi perusahaan untuk masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena keahlian CEO juga semakin bertambah yang membuat CEO mampu memahami keadaan perekonomian dan mampu menghindari risiko dengan baik. Namun, Pasaribu *et al.* (2021) dan Pham (2023) menyatakan bahwa CEO *expertise* tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, sebab kinerja seorang CEO dalam meningkatkan keuangan perusahaan lebih dipengaruhi oleh kekuasaannya dalam kepemilikan saham untuk menarik investor yang akan menanamkan modal di perusahaan. Altarawneh *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa CEO *expertise* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sebab faktanya CEO hanya perlu memiliki pengetahuan yang melibatkan banyak disiplin ilmu tetapi tidak secara khusus harus memiliki keahlian tertentu, khususnya dibidang keuangan atau akuntansi.

Faktor-faktor sebelumnya merupakan beberapa bagian dari faktor *non-financial* terkait dengan pengaruh terhadap *financial distress* baik secara langsung ataupun tidak. Selain hal tersebut, terdapat faktor-faktor *financial* yang dapat memengaruhi *financial distress*, diantaranya adalah *leverage* dan *operating cash flow*. *Leverage* adalah dana atau modal yang diperoleh dari pihak ketiga. Rasio *leverage* akan memperlihatkan seberapa banyak utang membiayai aset perusahaan. Moleong (2018), Simanjuntak *et al.* (2017), serta Andre & Taqwa (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif signifikan pada *financial distress*, karena DAR yang tinggi akan diikuti dengan munculnya *financial risk* yang memungkinkan terjadinya gagal bayar, kegagalan tersebut merupakan salah satu tanda perusahaan masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Namun, Carolina *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, karena

penelitian tersebut beranggapan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu menyelamatkan perusahaan meskipun kegiatan operasionalnya lebih banyak dibiayai oleh utang, faktor yang dimaksud adalah aset dan *profit*. Erayanti (2019) juga menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, penelitian tersebut beranggapan bahwa masih terdapat faktor fundamental lain seperti kinerja keuangan perusahaan atau struktur modal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Bagi perusahaan besar yang sebagian besar pembiayaannya berasal dari pihak ketiga, rasio *leverage* tidak terbukti memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut karena walaupun rasio *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan dapat menghindari kondisi tersebut dengan melakukan diversifikasi pada usahanya (Putri & Merkusiwati, 2014).

Operating cash flow dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, memelihara kegiatan operasional, dan membayar dividen berdasarkan kegiatan operasional perusahaan. *Operating cash flow ratio* terhadap *current liability* digunakan untuk mengukur ketersediaan *operating cash flow* dalam memenuhi *current liability* perusahaan. Jika rasio tersebut berada di bawah 1 (satu) menandakan ketidakmampuan *operating cash flow* dalam melunasi *current liability* perusahaan (Amanda & Muslih, 2020). Menurut Ramadhani & Nisa (2019), Finishtya (2019), serta Amanda & Muslih (2020) *operating cash flow* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, meningkatnya nilai *operating cash flow* akan diikuti dengan meningkatnya kemungkinan *financial distress* perusahaan. Namun, Rahman & Sharma (2020) menyatakan bahwa *operating cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, menurutnya kesuksesan suatu perusahaan bergantung pada investasi jangka panjang, jadi *operating cash flow* dianggap sebagai prediktor yang lemah dalam mengukur kegagalan *financial* perusahaan. Tjahjono & Novitasari (2017) dan Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) juga menyatakan bahwa *operating cash flow* tidak

memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, jadi tingkat *operating cash flow* perusahaan yang tinggi ataupun rendah tidak menyebabkan *financial distress*.

Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait “Pengaruh Faktor *Financial* dan *Non-Financial* terhadap *Financial Distress*” dimana penelitian ini menggunakan CEO *expertise* dan CEO *education* sebagai faktor *non-financial*, serta *leverage* dan *operating cash flow* sebagai faktor *financial*. Penelitian ini dilakukan pada industri *Food and Beverage* (FNB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 s.d. 2021. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan adanya beberapa perusahaan pada industri tersebut yang memiliki *net income* negatif dalam periode yang bersangkutan. Selain itu, sejauh pengetahuan dan pencarian peneliti masih sedikit penelitian yang menggunakan industri *food and beverage* sebagai objeknya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menjawab empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah CEO *education* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
- b. Apakah CEO *expertise* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
- d. Apakah *operating cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji:

- a. Pengaruh CEO *education* terhadap *financial distress*.
- b. Pengaruh CEO *expertise* terhadap *financial distress*.
- c. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
- d. Pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan CEO *education*, CEO *expertise*, *leverage*, dan *operating cash flow* terhadap kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan saran kepada perusahaan untuk mempertimbangkan tingkat *education* dan *expertise* dalam memilih calon CEO untuk perusahaan. Sebab kesalahan dalam memilih CEO dapat berakibat pada keberlanjutan masa depan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini membantu investor untuk dapat mempertimbangkan beberapa hal sebelum menanamkan asetnya pada sebuah perusahaan. Investor dapat melihat seberapa banyak *liability* membiayai *assets* melalui *leverage* dan melihat ketersediaan *operating cash flow* perusahaan dalam memenuhi *current liability* melalui *operating cash flow ratio*. Dengan meneliti variabel *leverage* dan *operating cash flow* dapat membantu investor dalam mengetahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap *financial distress* sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan.